

## PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG NASAKOM DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA DEMOKRASI TERPIMPIN

Oleh

Nurrahmi, Y.B. Jurrahman, Anggar Kaswati

### Abstrak

*Soekarno Dilahirkan Dari Pasangan Raden Soekemi Sosrodihardjo Dan Ida Ayu Nyoman Rai Pada Tanggal 6 Juni 1901. Masa kecilnya yang dihabiskan bersama orang tuanya di Blitar setelah sebelumnya tinggal bersama kakeknya Raden Hardjoko di Tulungagung Jawa Timur. Memulai pendidikan di Europeesche Lagere School di Mojokerto, kemudian melanjutkan ke Hogere Burger School di Surabaya. Lulus dari HBS, ia melanjutkan studinya di Technische Hooge School di Bandung.*

*Pada Agustus 1945, Soekarno diundang oleh Marsekal Terauchi sebagai pimpinan Angkatan Darat wilayah Asia Tenggara ke Dalat, yang menyatakan untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Tanggal 17 Agustus 1945. Soekarno dan Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Bertujuan untuk menyatukan berbagai golongan dan ideologi yang berkembang saat itu, maka ia memunculkan konsep Nasakom, sebagai upaya menyatukan bangsa yang terpecah dengan berbagai partai politik, ideologi dan pemikiran yang saling bertentangan.*

*Sebagai perwujudan dari konsep Nasakom, ia mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Banyaknya pertentangan dari kalangan organisasi politik Islam diatasi dengan menggandeng kekuatan massa terbesar saat itu yaitu Partai Komunis Indonesia, sekaligus untuk mengimbangi kekuatan Angkatan Darat. Berbagai simbol dan slogan banyak tercetuskan di era ini, diantaranya adalah RESOPIM. Ajaran ini, digunakan agar kekuasaan presiden berada pada posisi tertinggi di pemerintahan, sebutan Panglima Besar Revolusi adalah upaya untuk mendoktrin masyarakat Indonesia saat itu dalam rangka mengendalikan semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara baik di bidang politik, maupun di bidang ekonomi, agar tercapai tujuan dari konsep Nasakom yaitu jiwa sosialisme dan revolusi yang bersatu demi memajukan kesejahteraan bersama.*

**Kata Kunci:** *Pemikiran Soekarno. Nasakom, Demokrasi Terpimpin.*

### Latar Belakang

Sejarah kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Soekarno. Ia merupakan peletak dasar kemerdekaan, Sang Proklamator, *The Founding Father* dan tokoh revolusioner Indonesia. Pengorbanan dan perjuangan yang dipersembahkan untuk kemerdekaan bangsa telah membuatnya keluar masuk penjara, bahkan harus diasingkan dari kehidupan bebasnya. Tidak sedikitpun pengorbanan tersebut dapat mengurangi semangat perjuangannya menuju cita-cita ideal bangsa yakni

Indonesia merdeka (Agustinus W Dewantara, 2017: 20). Perjuangan yang dilakukan Soekarno tidak pernah padam sedikitpun meskipun harus menemui berbagai rintangan yang justru membuatnya semakin tergugah untuk terus bergerak maju. Hal itu dilakukan karena cita-cita besarnya dalam mewujudkan kemerdekaan, kesejahteraan serta persatuan bangsa.

Penjajahan adalah persoalan untung dan rugi, menguasai dan dikuasai baik dari wilayah, sistem bahkan ideologi suatu bangsa. Munculnya Kapitalisme sebagai buah dari kekuasaan Imperialisme membuat kekhawatiran yang mendalam bagi Soekarno. Berangkat dari pemikiran tersebut, ia menggagas sebuah konsep yang menyatukan tiga ideologi yang dominan hadir dalam masyarakat Indonesia saat itu. Konsep Nasionalisme, Agama dan Komunis (Nasakom), merupakan buah pikirannya yang mencoba melihat ketiga ideologi tersebut sebagai suatu pandangan terhadap kepentingan sosial (Nurani Soyomukti, 2008: 28). Soekarno berpendapat bahwa ideologi yang digagasnya adalah semata-mata untuk kepentingan masyarakat luas dan tidak ada hubungannya dengan kepentingan pribadinya.

Kesadaran untuk mengubah nasib rakyat yang terjajah untuk merdeka secara politik, ekonomi, budaya, hukum, sosial dan lain sebagainya merupakan keterpanggilan rasa nasionalisme, yang ditopang dengan ungkapan perasaan senasib, sepenanggungan, dan hasrat untuk mencapai kesejahteraan, persatuan serta kemerdekaan. Menurutnya suatu bangsa terjajah tidak lain adalah suatu bangsa yang hanya hidup dalam bayang-bayang penindasan dan kemelaratan akibat keserakahan kaum kapitalis (Anwar Harjono, 1997: 28). Ideologi yang digagas oleh Soekarno berawal dari keinginan untuk melepaskan bangsa ini dari penjajahan yang berlangsung di semua aspek masyarakat Indonesia saat itu baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan juga politik, sistem yang menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan yang tak kunjung usai tanpa perjuangan dan persatuan dalam gerakan revolusi. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memfokuskan pada Pemikiran Soekarno tentang Nasakom dan Implementasinya di Era Demokrasi Terpimpin.

### **Latar Belakang Kehidupan Soekarno**

Soekarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901. Kelahirannya pada pagi hari saat fajar menyingsing, yang menurut kepercayaan Jawa bahwa seseorang yang lahir ketika matahari terbit, memiliki nasib yang baik. Ia memiliki zodiak Gemini yang dilambangkan dengan sosok cewek kembar. Ini menggambarkan dua sifatnya yang berlawanan (Cindy Adams, 2000: 25). Dua sifat yang berlawanan tersebut membuatnya bisa menjadi manusia yang multidimensi dan penuh kontradiksi. Namun hal ini pula yang menjadikannya sebagai sosok yang disegani dan penuh kharisma.

Di masa kecil Soekarno adalah seorang anak yang pemberani dibandingkan teman-temannya, sehingga dikenal sebagai seorang jagoan muda, dalam setiap permainan selalu ingin jadi pemimpin yang mengatur kegiatan bersama, menjadi pusat perhatian teman-temannya dan ia digambarkan sebagai seorang anak yang tidak mau mengaku kalah baik dalam permainan maupun dalam adu argumentasi (S Saiful Rahim, 1978: 21). Jiwa pemimpin yang ada dalam dirinya sudah tampak ketika masih usia kanak-kanak. Keberanian dalam berargumentasi membuatnya tampil menonjol diantara teman-temannya.

Soekarno mendapat pendidikan pertama kalinya di Sekolah Bumi Putra Tulungagung, saat tinggal bersama kakeknya, di sanalah beliau pertama kalinya belajar membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Jawa dengan murid-murid pribumi lainnya. Pada saat duduk di Kelas III sampai Kelas V guru-gurunya menggunakan bahasa Melayu, di kemudian hari bahasa ini menjadi dasar dari bahasa nasional (Ashad Kusuma Jaya, 2012: 23). Sejak kecil Soekarno diajari berbagai bahasa. Hal inilah yang menjadikan dirinya mampu menguasai berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa dari negara lain.

Pada saat bersekolah di HBS, naluri politik Soekarno sudah terlihat yaitu ketika dia berusia 16 tahun. Pada masa itu, ia aktif pada suatu perkumpulan politik yang bernama *Tri Koro Darmo* yang berarti Tiga Tujuan Suci yang melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi dan sosial. Organisasi tersebut merupakan bagian dari organisasi Budi Utomo dan merupakan cikal bakal dari organisasi *Jong Java*. Sedangkan *Jong Java* menjadi langkah kedua Soekarno dalam berorganisasi, karena menurutnya mengandung cita-cita dan tujuan yang lebih luas. Organisasi ini berisi kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat (Nurani Soyomukti, 2010: 34).

Dalam mewujudkan keinginannya untuk mengubah keadaan bangsa, Soekarno menggunakan jalur organisasi Politik. Di dalam organisasi tersebut ia mengungkapkan gagasan mengenai nasib bangsa yang harus diperjuangkan kemerdekaannya dari pemerintah kolonial Belanda.

### **Pemikiran Soekarno Tentang Nasakom**

Pemikiran-pemikiran yang terserap pada diri Soekarno, tidak terjadi secara bersamaan. Sejak kecil, ia mewarisi pemikiran tradisi *kejawan* dari orang tuanya, kemudian mengenal pemikiran Barat terutama Marxisme saat ia bersekolah di *Hoogere Burger School* (HBS) melalui gurunya yang bernama C Hartogh, Sang guru merupakan seorang anggota *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV). Sedangkan mengenal Islam setelah mondok di rumah Tjokroaminoto, dan semakin mendalaminya ketika dibuang ke Ende oleh pemerintah kolonial. Pemahamannya mengenai berbagai ideologi membuatnya menjadi lebih plural dan fleksibel, mensintesis berbagai pemahaman dengan tujuan mempersatukannya bagi kebaikan bersama.

Islamisme Soekarno yang tumbuh sejak kecil berasal dari lingkungannya. Sejak kecil ia sudah mengenal dan bergaul dengan tokoh-tokoh agama terkemuka di Indonesia. Dalam beragama dan bernegara selalu mengutamakan sifat rasional dan mengikuti perkembangan zaman sehingga keduanya akan mampu berjalan selaras dan seirama.

Pada tahun 1950, negara mengalami kekacauan politik akibat protes, kritik dan tuntutan akan otonomi dari daerah-daerah di luar pulau Jawa terhadap pemerintahan pusat, munculnya banyak kepentingan dari berbagai organisasi politik yang menjamur saat itu serta perpecahan dan perebutan kekuasaan dalam tubuh Angkatan Darat. Di tahun 1959, ide Nasakom kembali dimunculkan dengan berdasarkan pada keadaan dan situasi saat itu. Di saat yang sama PKI kembali memperoleh simpati rakyat luas, meskipun tidak memiliki kader yang duduk di pemerintahan pusat. Organisasi ini memiliki pendukung sangat banyak, sedangkan elit-elit politik yang duduk di pemerintahan didominasi orang-orang non PKI, karena itu Soekarno mengkampanyekan paham Nasakom, harapannya ia bisa menyatukan perbedaan, menyamakan langkah semua golongan dan bersatu dalam membangun Indonesia.

## **Implementasi Pemikiran Soekarno Tentang Nasakom Di Era Demokrasi**

### **Terpimpin**

Dekrit Presiden lahir dari pemikiran Soekarno yang menganggap badan Konstituante gagal untuk merumuskan UUD baru sebagai pengganti UUDS 1950. Anggota konstituante mulai melakukan sidang pada 10 November 1956, dan hingga tahun 1958 konstituante belum berhasil mendapat rumusan UUD yang diharapkan. Sementara itu, keinginan masyarakat untuk kembali ke UUD 1945 semakin kuat. Menanggapi hal tersebut, Soekarno lalu memberi amanat di depan sidang konstituante pada 22 April 1959 yang isinya menganjurkan untuk kembali ke UUD 1945. Pada tahun 30 Mei 1959, Konstituante melakukan pengambilan suara. Dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden tersebut maka kekuasaan berada di tangan Soekarno, yaitu sebagai pusat kendali pemerintahan.

Ketidaksepehaman para tokoh agama dan penolakan terhadap ideologi komunis yang diterapkan Soekarno dalam Nasakom dan diatasi olehnya dengan sikap persuasi, kemudian kedekatannya dengan PKI, membuat kepercayaan masyarakat sedikit demi sedikit berkurang pada kepemimpinan Sang Presiden. Masuknya pengaruh PKI dalam Nasakom yang dikonsepsikan oleh Soekarno dalam Demokrasi Terpimpin memberi keleluasaan pada organisasi ini untuk memperluas dan mengembangkan ideologinya pada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa PKI memanfaatkan hubungan ini hanya dalam rangka mencapai tujuannya. Sedangkan bagi Soekarno kedekatannya dengan PKI untuk menjaga keseimbangan politik yang saat itu didominasi kekuatan Angkatan Darat, dan partai-partai politik lainnya. Namun, PKI hanya mengutamakan kepentingan golongannya sendiri dalam peranannya yang dominan di bidang politik.

Tujuan dari adanya ajaran Resopim adalah bahwa seluruh unsur kehidupan berbangsa dan bernegara harus dicapai melalui revolusi, dijiwai oleh sosialisme, dan dikendalikan oleh satu pimpinan nasional yang disebut Panglima Besar Revolusi (PBR), yaitu Presiden Soekarno.

### **Simpulan**

Perjalanan karir politik Soekarno mengalami banyak benturan. Satu hal yang menjadi harapan besarnya, adalah Indonesia merdeka. Semua hal yang dilakukan oleh Soekarno termasuk mengkonsepkan paham Nasakom tidak lain bertujuan untuk kepentingan bersama demi bebasnya Indonesia dari pengaruh kapitalisme sebagai salah satu produk dari imperialisme. Karena gigihnya putra dari pasangan Soekemi dan Ida Ayu ini pada akhirnya semua yang ia upayakan perlahan membuahkan hasil. Satu persatu partai dan organisasi yang ada di Indonesia bersatu dan bekerjasama untuk mewujudkan Indonesia merdeka dan berkeadilan sosial. Soekarno terus-menerus dan konsisten melakukan perlawanan terhadap kapitalisme dan imperialisme meskipun kemerdekaan Indonesia telah diraih. Konsep Nasakom yang digagasnya adalah salah satu upaya untuk menyatukan perbedaan serta membawa kemajuan dan kesejahteraan bangsa dalam satu komando kepemimpinan di era Demokrasi Terpimpin.

Konsep sosialis dalam paham komunis adalah upaya Soekarno dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi bangsa Indonesia. Kabinet Karya bentukannya merupakan salah satu wujud dari tujuannya tersebut, anggapan bahwa gotong royong sebagai nafas tradisional bangsa dan semangat murni rakyat Indonesia disematkan dalam pelaksanaan konsep Nasakom ini. Nasionalisme ala Soekarno merupakan nasionalisme yang diikuti dengan demokrasi baik secara ekonomi dan politik. Maksudnya bahwa nasionalisme haruslah memberikan ruang bagi demokrasi baik dalam bidang politik dan membuka kesempatan kepada rakyat untuk berpartisipasi dalam mengelola serta menjalankan roda perekonomiannya.

Islamisme Soekarno yang tumbuh sejak kecil berasal dari lingkungannya. Sejak kecil ia sudah mengenal dan bergaul dengan tokoh-tokoh agama terkemuka di Indonesia. Dalam beragama dan bernegara ia selalu mengutamakan sifat rasional dan mengikuti perkembangan zaman sehingga keduanya akan mampu berjalan seiring dan seirama.

### Daftar Pustaka

- Adams Cindy, 2010. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno.
- Dahm Bernhard, 1987. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES.
- Fealy Greg, 2003. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967"*. Yogyakarta: Lkis.
- Harjono Anwar, 1997. *Perjalanan Politik Bangsa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kusuma Djaya Ashad, 2013. *Soekarno Perempuan dan Revolusi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kandito Argawi, 2011. *Soekarno, The Leadership Secrets of*. Yogyakarta: Lkis.
- Kasenda Peter, 2010. *Sukarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lev Daniel, 1955. *Memoar Oei Tjoe Tat: Pembantu Presiden Sukarno*. Jakarta: Makmur Jaya
- Moedjanto G, 2001. *Dari Perang Kemerdekaan Pertama Sampai PELITA III*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noer Deliar, 1988. *Muslim Demokrat, Islam, Budaya, Demokrasi & Partisipasi Politik Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Setiadi Andi, 2013. *Soekarno Bapak Bangsa*. Yogyakarta: Buku Kita.
- Situmorang Jonar, 2015. *Bung Karno: Biografi Putra Sang Fajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soemohadiwidjojo Rien, 2017. *Bung Karno: Sang Singa Podium*, Yogyakarta: Second Hope.
- Soyomukti Nurani, 2008. *Sukarno Dan Nasakom*. Yogyakarta: Garasi.
- Soyomukti Nurani, 2012. *Sukarno Otoriter?: Tinjauan atas Pribadi Soekarno dan Demokrasi Terpimpin*. Yogyakarta: Garasi.
- Soekarno, 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syafii M Ahmad, 1988. *Islam & Politik Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Waluyanti Walentina De Jonge , 2014. *Bukan Proklamator Paksaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- W Agustinus. Dewantara, 2017, "Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong". Yogyakarta: Kanisius.

Yatim Badri, 1999. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu